

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang dirancang secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode dapat diartikan sebagai urutan prosedur yang disusun secara teratur dan terstruktur agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif.

Metode juga merupakan strategi dalam menjalankan suatu kegiatan secara efektif dan efisien. Tiap metode memiliki ciri khas dan tahapan tersendiri yang membedakannya, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa metode adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam pembelajaran, penggunaan metode yang tepat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih efektif sekaligus mempermudah peserta didik memahami isi pembelajaran.

Metode dapat dipahami sebagai serangkaian prosedur atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu bidang. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengertian pembelajaran menurut beberapa pendapat :

- 1) Menurut (Mayer 2009) Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan tertentu melalui kegiatan latihan yang didukung oleh pemberian umpan balik serta pemahaman terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik.

- 2) Menurut (Oemar Malik 2008) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen, seperti pendidik, peserta didik, bahan ajar, sarana, prasarana, serta prosedur pembelajaran yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Menurut (Trianto, 2018), pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk membimbing peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah prosedur urutan langkah langkah dan cara yang di gunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode pembelajaran yang di fokuskan kepada pencapaian tujuan.

2. **Puzzle Teki Teki Silang**

a. **Pengertian *Puzzle Teki Teki Silang***

Salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah *puzzle* teka teki silang (TTS), yaitu metode yang mengintegrasikan unsur permainan edukatif dengan materi pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik diminta mengisi kotak kotak teka teki berdasarkan petunjuk atau pertanyaan yang telah disediakan. Menurut (Trianto, 2018), pembelajaran berbasis teka teki mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi. Pendapat tersebut didukung oleh (Hosnan, 2014) yang menyatakan bahwa penggunaan media dan permainan edukatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode *puzzle* teka teki silang (TTS) diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang

aktif, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Metode *puzzle* teka teki silang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam karena dapat memudahkan peserta didik dalam memahami nilai nilai akhlak terpuji. Melalui kegiatan teka teki silang peserta didik diajak untuk belajar secara aktif, berkolaborasi dengan teman, dan memiliki semangat untuk menyelesaikan setiap soal yang diberikan. Dengan demikian, teka teki silang tidak hanya berperan sebagai media penunjang pembelajaran, tetapi juga sebagai metode yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

b. Jenis Jenis Metode *Puzzle*

Permainan *puzzle* sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. *Puzzle* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga membantu mereka menjadi lebih kreatif, kritis, dan logis dalam berpikir. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) mengatakan bahwa dengan menggunakan berbagai jenis teka teki, tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan proses belajar dapat menjadi lebih variatif.

1) *Word Search Puzzle* (Pencarian Kata)

Word Search Puzzle adalah aktivitas yang bertujuan menemukan kata kata kunci yang tersembunyi di antara susunan huruf secara acak. Kegiatan ini dapat melatih daya ingat, meningkatkan ketelitian, serta memperkuat penguasaan kosakata peserta didik. Selain itu, *word search* menjadi salah satu bentuk proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. mempelajari istilah istilah penting dalam suatu materi tanpa menimbulkan rasa bosan.

2) *Criss-Cross Puzzle* (Teka teki silang/TTS)

Criss-Cross Puzzle atau dalam teka teki silang (TTS), peserta didik diminta mengisi jawaban secara mendatar dan menurun berdasarkan

petunjuk yang telah disediakan. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep, melatih kemampuan berpikir logis, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, teka teki silang (TTS) sangat tepat digunakan sebagai sarana evaluasi maupun penguatan materi pembelajaran.

3) *Double Puzzle*

Double Puzzle Jenis *puzzle* ini melibatkan dua tahapan penyelesaian. Pada tahap pertama, peserta didik menyusun kata yang benar, kemudian pada tahap berikutnya menghubungkan kata tersebut dengan konsep atau kalimat yang sesuai. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, serta memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

4) *Fallen Phrase*

Fallen Phrase Puzzle jenis ini mengharuskan peserta didik melengkapi bagian kalimat yang belum lengkap berdasarkan konteks yang tersedia. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan, mengembangkan penalaran, serta melatih keterampilan menyusun kalimat yang tepat dan bermakna. Oleh karena itu, jenis *puzzle* ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa maupun Pendidikan Agama.

5) *Math Squares*

Math Squares Puzzle jenis ini disusun dalam bentuk kotak-kotak dan berfokus pada penyelesaian soal yang berkaitan dengan perhitungan matematika. Dalam proses penyelesaiannya, peserta didik dituntut memahami hubungan antarangka untuk memperoleh jawaban yang benar. Oleh karena itu, *puzzle* ini dapat membantu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, serta meningkatkan ketelitian peserta didik.

6) *Maze Puzzle (Labirin)*

Maze Puzzle adalah permainan yang menantang peserta didik untuk menemukan jalan keluar dari sebuah labirin. Kegiatan ini dapat

melatih konsentrasi, kesabaran, serta kemampuan berpikir strategis dalam menentukan jalur yang tepat. Selain itu, *maze puzzle* juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk menyampaikan materi pembelajaran tertentu maupun sebagai kegiatan *ice breaking* guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan kondusif.

7) *Letter Tiles*

Letter Tiles adalah *puzzle* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan penguasaan kosakata, terutama pada peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melalui kegiatan menyusun huruf menjadi kata atau kalimat yang benar, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkaya perbendaharaan kosakata yang dimiliki.

8) *Kriptogram*

Kriptogram adalah *puzzle* yang menggunakan kode atau simbol tertentu untuk mengungkap pesan tersembunyi dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bernalar secara logis. Selain itu, jenis *puzzle* ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis, analitis, dan kreatif.

c. Tahapan Penerapan Metode *Puzzle Teka Teki Silang*

Dalam pembelajaran akidah akhlak, penerapan metode teka teki silang (TTS) dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Proses tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Menurut (Sugiyono, 2013), penggunaan suatu metode pembelajaran hendaknya dilakukan secara terstruktur, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi. Oleh karena itu, penerapan metode teka teki silang perlu direncanakan dengan baik agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Adapun tahapan penerapan *puzzle* teka teki silang antara lain yaitu:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam penerapan metode teka teki silang (TTS). Pada tahap ini, guru mempersiapkan materi akidah akhlak yang akan diajarkan, kemudian memilih pokok pokok materi yang akan disusun ke dalam bentuk teka teki silang. Selain itu, guru juga merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan strategi pelaksanaan, serta menyiapkan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Menurut (Hamalik, 2013), perencanaan yang dilakukan secara matang merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan suatu metode dalam proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan guru menjelaskan tata cara penggunaan metode teka teki silang (TTS) serta aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru membagikan lembar teka teki silang kepada siswa, baik secara individu maupun berkelompok, kemudian meminta mereka menyelesaikan setiap pertanyaan yang tersedia. Proses penyelesaian teka teki silang mendorong siswa untuk berpikir logis, cermat, dan berkonsentrasi dalam menemukan jawaban yang tepat. Menurut (Hidayat, 2012), aktivitas mengerjakan teka teki silang dapat membantu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa. Dalam pembelajaran akidah akhlak, kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji yang dipelajari.

3) Evaluasi

Tahap terakhir dalam penerapan metode teka teki silang (TTS) adalah evaluasi. Setelah siswa menyelesaikan lembar teka teki silang, guru melaksanakan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran, ketepatan dalam menjawab soal, serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sekaligus menilai peningkatan pemahaman siswa.

Menurut (Mardapi, 2017), Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi untuk mengukur efektivitas metode atau model pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan dan pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

d. Langkah langkah Permainan *Puzzle* Teka Teki Silang

- 1) Guru menyiapkan *puzzle* teka teki silang (TTS) yang memuat yang berisi kotak kotak kosong dan pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan teka teki silang (TTS), termasuk ketentuan yang harus dipatuhi selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, siswa diminta menyelesaikan seluruh soal pada lembar *crossword puzzle* sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 3–5 orang untuk mengerjakan teka teki silang (TTS) secara Bersama sama. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan kerja sama, meningkatkan komunikasi antarsiswa, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

- 4) Setiap kelompok memperoleh satu lembar teka teki silang (TTS) yang dikerjakan secara bersama sama. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan maupun susunan pertanyaan pada teka teki silang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran.
- 5) Selama kegiatan berlangsung, siswa berdiskusi secara aktif dengan anggota kelompok untuk menentukan jawaban yang benar pada setiap pertanyaan. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dengan memantau jalannya kegiatan, memberikan bimbingan apabila diperlukan, serta mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Setelah waktu pengerjaan berakhir, guru memeriksa hasil teka teki silang yang telah diselesaikan oleh setiap kelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan jawaban serta kemampuan kelompok menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
- 7) Pada tahap refleksi dan penguatan, Guru memberikan apresiasi terhadap partisipasi aktif dan usaha yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru membahas serta mengoreksi jawaban yang masih kurang tepat, kemudian memberikan penjelasan kembali terhadap materi agar pemahaman siswa mengenai konsep konsep akhlak terpuji menjadi lebih baik.
- 8) Pada tahap refleksi dan penguatan, guru memberikan penghargaan atas keaktifan serta usaha yang telah ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru meninjau dan memperbaiki jawaban yang masih kurang tepat, kemudian memberikan penjelasan

ulang terhadap materi guna memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep konsep akhlak terpuji.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media *Puzzle*

1) Kelebihan

Puzzle merupakan salah satu media pembelajaran yang dirancang dalam bentuk permainan edukatif. Media ini memiliki berbagai keunggulan, di antaranya mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan keaktifan selama proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu, beragam bentuk dan jenis *puzzle* dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi pembelajaran (Syafitri, 2019). penggunaan media *puzzle* mampu meningkatkan minat, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Media ini juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

Menurut Muhammad (2021), Pembelajaran yang memanfaatkan media *puzzle*, khususnya melalui kegiatan kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan media *puzzle* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif, sehingga mendorong siswa untuk lebih antusias serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain memberikan manfaat dalam proses pembelajaran sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, media *puzzle* juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut (Yunita, 2021), Penggunaan media *puzzle* dapat mengembangkan keterampilan sosial, melatih kemampuan berpikir logis, serta mendorong kreativitas peserta didik. Fleksibilitas media ini memungkinkan penerapannya pada berbagai mata pelajaran dan

jenjang pendidikan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Utami, 2021) menyatakan bahwa media *puzzle* merupakan media pembelajaran yang efektif karena mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta memperbaiki hasil belajar mereka.

2) Kekurangan

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan, termasuk media teka teki. Salah satu keterbatasannya adalah kegiatan menyelesaikan teka teki silang (TTS) memerlukan waktu yang relatif lebih lama serta tingkat ketelitian yang tinggi dari siswa. Sejalan dengan pendapat (Nisem, 2020), kelemahan tersebut dapat diminimalkan apabila guru mampu mengelola alokasi waktu pembelajaran secara efektif serta memberikan petunjuk yang jelas mengenai cara penggunaan media.

Di samping berbagai keunggulannya, media *uzzle* juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Salah satu di antaranya adalah kecenderungan sebagian siswa untuk lebih berfokus pada aktivitas permainan dibandingkan dengan memahami materi pembelajaran. Selain itu, *puzzle* yang memiliki tingkat kesulitan atau desain yang terlalu kompleks dapat mengurangi efektivitas penggunaannya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Ernis, 2021), penggunaan media *puzzle* hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna suatu konsep serta menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dengan menggunakan bahasanya sendiri. Selain itu, pemahaman juga

mencakup kemampuan menafsirkan suatu konsep, menganalisis implikasinya, serta memperkirakan kemungkinan hasil yang dapat terjadi. Menurut (Nasution, 2012), pemahaman tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat atau mendefinisikan suatu konsep, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menjelaskan hubungan antarkonsep dan menerapkannya dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pemahaman mendorong berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih mendalam, kritis, dan bermakna.

Menurut Benyamin S. Bloom Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna suatu konsep serta menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dengan menggunakan bahasanya sendiri. Selain itu, pemahaman juga mencakup kemampuan menafsirkan suatu konsep, menganalisis implikasinya, serta memperkirakan kemungkinan hasil yang dapat terjadi. Menurut (Nasution, 2012), pemahaman tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat atau mendefinisikan suatu konsep, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menjelaskan hubungan antarkonsep dan menerapkannya dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pemahaman mendorong berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih mendalam, kritis, dan bermakna.

(Ngalim, 2010) pemahaman (comprehension) merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu konsep, situasi, maupun fakta yang telah dipelajari. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghafal informasi secara verbal, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan, menghubungkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang berkaitan dengan suatu permasalahan atau fakta. Dengan demikian, pemahaman yang sesungguhnya melampaui sekadar hafalan, karena seseorang yang benar-benar memahami materi akan mampu mengungkapkan makna dari konsep dan fakta yang dipelajari serta menerapkannya sesuai dengan konteks, bukan hanya mengingat atau menyebutkan informasi tanpa memahami isinya.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa merupakan kemampuan untuk menguasai, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu konsep berdasarkan makna yang dipahaminya. Dengan demikian, pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat atau mendefinisikan suatu konsep, tetapi juga melalui kemampuan memahami isi, makna, serta menerapkan konsep atau teori yang telah dipelajari dalam konteks yang sesuai.

b. Indikator Pemahaman

(Sanjaya, 2010) mengatakan pemahaman memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

a) Menerjemahkan

merupakan kemampuan untuk mengubah atau menyampaikan informasi ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penerjemahan bahasa, tetapi juga mencakup penyajian konsep konsep abstrak ke dalam bentuk simbol, gambar, diagram, atau model yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b) Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Kemampuan menginterpretasikan merupakan kemampuan untuk memahami serta menjelaskan suatu konsep atau informasi secara lebih mendalam. Kemampuan ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan kemampuan menerjemahkan karena menuntut siswa untuk menganalisis informasi, menghubungkan

berbagai konsep, serta memberikan penafsiran berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

c) Memprediksi

Kemampuan mengekstrapolasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan, memperluas, dan memproyeksikan suatu gagasan atau permasalahan berdasarkan data maupun informasi yang tersedia. Kemampuan ini menuntut proses berpikir tingkat tinggi karena siswa diharapkan mampu memperkirakan berbagai kemungkinan serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. (Sanjaya, 2010).

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam ranah kognitif yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami serta menguasai materi yang telah dipelajari. Tingkat pemahaman siswa dapat diukur melalui berbagai bentuk penilaian, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut (Hamalik, 2013), kemampuan pemahaman dapat dievaluasi melalui dua jenis instrumen, yaitu soal yang mengharuskan siswa membedakan pernyataan yang benar dan salah serta soal berbentuk esai (*open-ended*) yang menuntut siswa menyusun jawaban secara sistematis berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

4. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis, istilah akidah berasal dari bahasa Arab *al-'aqidah* yang berarti ikatan, ikrar, atau keyakinan yang kuat. Dalam konteks Islam, akidah merupakan dasar keimanan yang menjadi landasan bagi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agama. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia (2019), akidah adalah keyakinan yang bersumber dari wahyu Allah Swt. dan menjadi fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Secara terminologis, akidah diartikan sebagai keyakinan yang mantap dan tidak disertai keraguan terhadap Allah Swt. serta segala sesuatu yang disampaikan melalui

Rasul-Nya. Dengan demikian, akidah merupakan fondasi keimanan yang mencakup kepercayaan kepada Allah Swt. beserta seluruh rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim, sekaligus menjadi dasar dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku. Secara terminologis, akhlak diartikan sebagai sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa adanya paksaan. Menurut Al-Ghazali (2015), akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak yang baik terbentuk melalui keimanan yang kokoh dan pembiasaan melakukan perbuatan terpuji secara berkesinambungan. Dengan demikian, akhlak merupakan perwujudan dari akidah yang tertanam dalam hati seseorang, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2015).

(Hidayat, 2015) dalam pendidikan islam, akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari dasar-dasar keimanan (akidah) serta pembentukan akhlak mulia berdasarkan ajaran islam. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran akidah akhlak, diharapkan siswa memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah Swt. serta mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Dengan demikian, akidah menjadi landasan utama keimanan, sedangkan akhlak merupakan perwujudan nyata dari keimanan tersebut dalam sikap dan tindakan.

b. Ruang Lingkup

Menurut Hasan Al-Banna (dalam Ilyas, 2013)), akidah mencakup seluruh prinsip dasar keimanan yang menjadi landasan bagi umat Islam

dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup tentang akidah sebagai berikut :

- 1) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Seperti sifat wajib bagi Allah, mustahil dan jaiz.
- 2) Nubuwwat, Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk tentang kitab Allah, mukjizat, karamah, dll.
- 3) Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, jin, iblis, setan, roh, dll.
- 4) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala yang diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa Al-qur'an dan sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

Sementara Nurhayati dalam (Chumaida & Iffah, 2017) menjelaskan ruang lingkup tentang akhlak sebagai berikut :

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah Swt. merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seorang hamba kepada-Nya. Bentuk akhlak tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, mentauhidkan Allah Swt, berdoa, berzikir, bersyukur atas segala nikmat-Nya, serta senantiasa tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Adz-Dzāriyāt ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”* Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.

Ibadah tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga melalui ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap segala ketentuan Allah Swt. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah Swt. tercermin dalam sikap seorang hamba yang

senantiasa berusaha menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan-Nya.

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan jin dan manusia dengan tujuan agar mereka mengenal dan menyembah-Nya. Ibadah bukan karena Allah membutuhkan makhluk-Nya, melainkan karena manusia dan jin membutuhkan Allah dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, setiap manusia wajib tunduk kepada Allah Swt., menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta merendahkan diri di hadapan-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah Swt.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, makna ayat tersebut adalah bahwa Allah Swt. menciptakan jin dan manusia untuk memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Dengan demikian, ibadah merupakan bentuk ketaatan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt.

b) Akhlak Kepada Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia mencakup tiga aspek utama, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri diwujudkan dengan menjaga serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, disertai sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam (QS. At-Taubah ayat 119) Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!*

Tafsir kementerian agama RI Ayat ini berisi perintah kepada orang-orang beriman agar senantiasa bertakwa kepada Allah

Swt. dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk bersama orang-orang yang benar dan jujur dalam ucapan, perilaku, dan perbuatannya. Dengan demikian, kejujuran merupakan salah satu bentuk akhlak yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, QS. Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, ‘Salam.’”

Tafsir kementerian agama RI ayat ini menjelaskan sifat

‘ibādurrahmān, yaitu hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih. Mereka memiliki sikap rendah hati, tidak sombong, dan bersikap sederhana dalam kehidupan. Ketika menghadapi orang-orang yang berbicara kasar atau menghina, mereka tidak membalas dengan perkataan yang buruk, tetapi tetap menunjukkan sikap santun dan mengucapkan perkataan yang baik. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Menjelaskan bahwa hamba hamba Allah yang Maha Pengasih memiliki sifat rendah hati dan mampu menjaga sikap ketika menghadapi orang-orang yang bertindak dengan kebodohan.

c) Akhlak Kepada Alam

Akhlak terhadap alam merupakan sikap dan perilaku manusia dalam menjaga, memelihara, serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Setiap individu berkewajiban menghindari perbuatan yang dapat merusak kelestarian alam. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat ulah manusia, sehingga manusia diingatkan untuk

menyadari akibat dari perbuatannya dan kembali kepada jalan yang benar.

c. Akhlak Terpuji

Menurut Musthafa, akhlak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah mencakup segala bentuk perilaku baik atau kebajikan (*fadilah*) yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan perilaku yang selaras dengan akal sehat dan syariat Islam serta menjadi teladan yang dicontohkan oleh para nabi. Secara umum akhlak mahmudah (Akhlak terpuji) sebagai berikut:

1) Berani

Berani (*syaja'ah*) merupakan sifat keberanian yang berlandaskan pada kebenaran, bukan keberanian yang didorong oleh hawa nafsu atau digunakan untuk membela sesuatu yang salah. Sifat ini mencerminkan keberanian dalam menegakkan kebenaran dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Keberanian yang sejati tidak ditentukan oleh kekuatan fisik, melainkan oleh keteguhan hati serta kebersihan jiwa.

Salah satu wujud *syaja'ah* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, terutama ketika sedang marah, sehingga tetap mampu bersikap bijaksana dan tidak bertindak di luar batas yang dibenarkan. (Ilyas, 2013)

2) Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap tidak mudah berputus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan. Seseorang yang memiliki sikap ini akan terus berusaha, berdoa, serta menjadikan setiap kesalahan sebagai bahan evaluasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam ajaran islam, pantang menyerah termasuk akhlak terpuji yang mencerminkan keimanan, kesabaran, dan keteguhan hati. Nilai tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.

QS. Al-Insyirah ayat 6 yang menegaskan bahwa di balik setiap kesulitan terdapat kemudahan. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan untuk tetap optimis dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Manfaat sikap pantang menyerah yaitu :

- 1) Membentuk pribadi yang tangguh.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri.
- 3) Memudahkan mencapai tujuan.
- 4) Mendapatkan pengalaman dan pelajaran dari kegagalan.
- 5) Mendapat pahala karena bersabar dan terus berusaha.

c. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan tanpa mengharapkan balasan. Dalam ajaran Islam, sikap ini termasuk salah satu akhlak terpuji yang berperan dalam mempererat hubungan persaudaraan serta mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.

QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bentuk tolong menolong yaitu :

- 1) Membantu teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Menolong orang tua dalam pekerjaan rumah.
- 3) Memberikan bantuan kepada korban bencana.
- 4) Berbagi ilmu kepada teman.
- 5) Ikut bergotong royong membersihkan lingkungan.

d) Adab terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar tempat tinggal seseorang. Dalam ajaran Islam, setiap muslim dianjurkan untuk menghormati, menyayangi, serta memelihara hubungan yang

baik dengan tetangga sebagai wujud akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk adab terhadap tetangga yaitu :

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu.
 - 2) Bersikap sopan dan ramah.
 - 3) Tidak mengganggu ketenangan tetangga.
 - 4) Menjenguk ketika sakit.
 - 5) Membantu ketika mengalami kesulitan.
 - 6) Menjaga rahasia dan kehormatan tetangga.
- 5) Adab terhadap Lingkungan

Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt islam mengajarkan umatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi seluruh unsur yang berada di sekitar manusia, baik berupa makhluk hidup maupun benda mati, yang harus dipelihara dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Bentuk adab terhadap lingkungan yaitu :

- 1) Membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Menanam dan merawat pohon.
- 3) Menghemat air dan listrik.
- 4) Tidak merusak tanaman atau fasilitas umum.
- 5) Menjaga kebersihan rumah, sekolah, dan tempat ibadah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Perbedaan
1	Fathurrahman (2013). <i>Implementasi Cooperative Learning Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Kecamatan Karang Intan Kabupaten</i>	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi Crossword Puzzle dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah.	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, tujuan, desain penelitian, dan variabel yang digunakan. Penelitian Fathurrahman menggunakan penelitian tindakan kelas dan berfokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan

	Banjar.		penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Posttest dan berfokus pada peningkatan pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji.
2	Umul Fadilah (2022). <i>Pengaruh Metode Pembelajaran Crossword Puzzle terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MIS Nata Kec. Palibelo Kab. Bima.</i>	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum menggunakan metode Crossword Puzzle berada pada kategori kurang, sedangkan setelah menggunakan Crossword Puzzle berada pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode Crossword Puzzle terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, kelas, lokasi, materi, dan fokus penelitian. Penelitian Umul Fadilah dilakukan pada siswa kelas IV MIS Nata dengan fokus hasil belajar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III-A MIS Model Panyabungan dengan fokus pada pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji.
3	Riska Febrianti (2021). <i>Pengaruh Penggunaan Metode Crossword Puzzle terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 15 Medan.</i>	Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 61,46 sebelum penerapan Crossword Puzzle menjadi 85,16	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, subjek, desain penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian Riska Febrianti menggunakan quasi eksperimen dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada jenjang MTs,

		setelah penerapan. Hasil uji t menunjukkan $3,57 > 2,02$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Crossword Puzzle terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.	sedangkan penelitian ini menggunakan One-Group Pretest-Posttest pada satu kelas, yaitu kelas III-A MIS Model Panyabungan, dengan fokus pada pemahaman siswa.
4	Ipasriyani (2014). <i>Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.</i>	Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi Crossword Puzzle dengan hasil belajar Akidah Akhlak. Hasil analisis uji t menunjukkan $t_{hitung} = 3,731$, lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan Crossword Puzzle dan siswa yang tidak menggunakannya.	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, subjek, lokasi, desain penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian Ipasriyani dilakukan pada siswa MTs dengan membandingkan kelompok yang menggunakan dan tidak menggunakan Crossword Puzzle, sedangkan penelitian ini dilakukan pada satu kelas di MIS Model Panyabungan dengan desain One-Group Pretest-Posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan Puzzle Teka-Teki Silang (TTS).

Berdasarkan penelitian penelitian relevan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu metode *puzzle* teka teki silang (TTS) dan pemahaman siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran akidah akhlak di MIS Model Panyabungan Kelas III-A, khususnya pada materi akhlak terpuji.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penggunaan *crossword Puzzle* dalam pembelajaran akidah akhlak dan menunjukkan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-

penelitian sebelumnya, baik dari segi masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, variabel yang diteliti, subjek penelitian, materi pembelajaran, maupun lokasi penelitian. Penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang pada pembelajaran akidah akhlak, khususnya materi akhlak terpuji pada siswa kelas III-A MIS Model Panyabungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penggunaan metode *puzzle* teka teki silang sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai nilai nilai akhlak, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif, tertarik, dan mampu memahami materi dengan baik. Salah satunya adalah metode *puzzle* teka teki silang (TTS) yang menyajikan pembelajaran dalam bentuk permainan teka teki sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

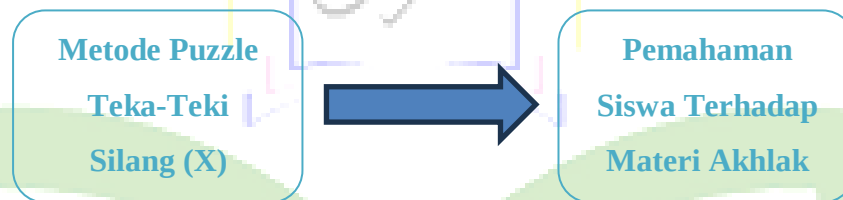
Metode *puzzle* teka teki silang diterapkan melalui kegiatan mencari jawaban berdasarkan petunjuk dan mengisinya ke dalam kotak teka teki silang. Dalam proses tersebut, siswa dituntut mengingat, memahami, dan menghubungkan materi dengan jawaban yang tepat. Kegiatan ini mendorong siswa aktif menemukan dan memahami jawaban secara mandiri maupun bersama, sehingga diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji.

Pemahaman siswa merupakan kemampuan memahami materi yang telah dipelajari, yang dapat dilihat dari kemampuan memahami arti dan konsep akhlak terpuji, menjelaskan contoh contohnya, serta menerapkan nilai nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan landasan teori mengenai metode *puzzle* teka teki silang (TTS), teori pemahaman siswa, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa

penggunaan *crossword puzzle* memberikan hasil positif dalam pembelajaran akidah akhlak, dapat diasumsikan bahwa penerapan metode *puzzle* teka teki silang (TTS) memiliki pengaruh terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji. Pengaruh tersebut dapat diketahui melalui perbandingan hasil tes pemahaman murid sebelum dan sesudah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* teka teki silang dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran akidah akhlak dengan fokus materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menyusun hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 (Kerangka Berpikir)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian dan pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *Puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan.

H_a : Terdapat pengaruh metode *Puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji di MIS Model

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan.

Tipe penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan desain One-Group *Pretest* dan *Posttest* Design. Desain ini digunakan karena penelitian dilaksanakan pada satu kelompok atau satu kelas tanpa kelompok kontrol. Dalam pelaksanaannya, siswa terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman murid sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, murid diberikan perlakuan berupa penerapan metode *puzzle* teka teki silang (TTS) dalam pembelajaran akidah akhlak. Setelah perlakuan diberikan, murid diberikan *posttest* untuk mengetahui pemahaman siswa setelah penerapan metode tersebut.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pretest, yaitu tes awal pemahaman murid sebelum diberikan perlakuan.

X = Perlakuan berupa penerapan metode *puzzle* teka teki silang.

O_2 = Posttest, yaitu tes pemahaman murid setelah diberikan perlakuan.

Desain tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan hasil pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *puzzle* teka teki silang. Selanjutnya, hasil *pretest* -*posttest* dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya berupa orang, tetapi dapat berupa objek maupun benda benda lain yang memiliki karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh murid kelas III-A MIS Model Panyabungan yang mengikuti pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, jumlah murid kelas III-A adalah 26 murid. Maka dari itu jumlah populasi murid kelas III-A MIS Model Panyabungan sebanyak 26 murid.

2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel dilakukan apabila peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh anggota populasi. Namun, apabila jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, maka seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi dalam penelitian relatif kecil dan seluruh murid kelas III-A dapat dijangkau oleh peneliti.

Penggunaan teknik sampling jenuh dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Jumlah populasi relatif kecil, yaitu sebanyak 26 murid.
- b. Seluruh anggota populasi dapat dijangkau oleh peneliti.
- c. Seluruh siswa mengikuti pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji.

d. Penggunaan seluruh anggota populasi memungkinkan data penelitian diperoleh dari keseluruhan murid yang menjadi sasaran penelitian.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 26 murid kelas III-A MIS Model Panyabungan. Karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel, maka tidak diperlukan perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus tertentu. Data asli penelitian juga menunjukkan bahwa tes awal diberikan kepada seluruh 26 murid kelas III-A. Jadi ketentuannya sudah jelas:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel

Populasi	26 murid kelas III-A
Sampel	26 murid kelas III-A
Teknik sampling	Teknik sampling

Penelitian ini konsisten dengan desain One-Group *Pretest-Posttest*, karena penelitian kita memang menggunakan satu kelompok/kelas tanpa kelas kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran akidah akhlak dan kondisi murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas murid dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada saat penerapan *puzzle* teka teki silang pada materi akhlak terpuji.

Melalui observasi, peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, keaktifan murid dalam menyelesaikan *puzzle* teka teki silang perhatian murid terhadap materi, serta respons murid selama pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk

memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan penerapan metode *puzzle* teka teki silang.

2. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji sebelum dan sesudah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang. Tes diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum penerapan metode *puzzle* teka teki silang untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman siswa. Selanjutnya, setelah siswa diberikan perlakuan berupa penerapan metode *puzzle* teka teki silang, diberikan *posttest* untuk mengetahui pemahaman siswa setelah memperoleh perlakuan.

Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji. Data penelitian menunjukkan bahwa *pretest* diberikan kepada 26 murid kelas III-A dengan nilai rata-rata 52,30.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan upaya pengukuran, sehingga instrumen penelitian merupakan piranti yang digunakan peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang menjadi fokus penelitian, yang secara spesifik semua fenomena tersebut disebut variabel (Hikmawati, 2020). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik masing masing variabel.

Variabel X, yaitu metode *puzzle* teka teki silang diberikan sebagai perlakuan dalam proses pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji kepada murid kelas III-A MIS Model Panyabungan yang berjumlah 26 murid. Variabel Y, yaitu pemahaman murid, diukur menggunakan tes yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode *puzzle* teka teki silang, yaitu berupa *pretest* dan *posttest*. Instrumen tes disusun berdasarkan materi akhlak terpuji yang diajarkan kepada murid.

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan Kelas III-A.

1. Rancangan Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dirancang dan disusun sesuai dengan variabel dan indikator yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama penerapan metode *puzzle* teka teki silang. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa melalui *pretest* dan *posttest*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

2. Kisi kisi Instrumen

Rancangan instrumen berupa kisi kisi digunakan untuk menunjukkan instrumen yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan Kelas III-A.

3. Kisi-Kisi Instrumen Variabel X Metode Puzzle Teka-Teki Silang (TTS)

Tabel 3.3

No	Indikator	Teknik/Instrumen
1	Guru memberikan petunjuk atau pertanyaan kepada siswa	Observasi
2	Siswa mencari dan mengisi jawaban pada teka-teki silang	Observasi
3	Siswa aktif dalam menyelesaikan teka-teki silang	Observasi
4	Siswa mampu memahami dan menjelaskan jawaban	Observasi

4. Kisi- kisi Instrumen Variabel Y Pemahaman Siswa

Tabel 3.4

No	Indikator	Materi	Teknik/Instrumen
1	Menjelaskan pengertian akhlak terpuji	Akhlak Terpuji	Tes
2	Mengidentifikasi macam-macam akhlak terpuji	Akhlak Terpuji	Tes
3	Menentukan contoh perilaku akhlak terpuji	Akhlak Terpuji	Tes
4	Menjelaskan manfaat menerapkan akhlak terpuji	Akhlak Terpuji	Tes
5	Menentukan penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari	Akhlak Terpuji	Tes

5. Pengujian Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang valid merupakan instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu penilaian terhadap kesesuaian isi instrumen dengan materi, indikator, dan tujuan pembelajaran yang hendak diukur. Penilaian validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgment*), yaitu dengan meminta pendapat dan penilaian dari pihak yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diteliti. Penggunaan penilaian ahli dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir soal telah sesuai dengan materi akhlak terpuji, indikator pemahaman murid, tingkat kemampuan murid, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sugiyono menjelaskan bahwa validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan materi atau rancangan yang telah ditetapkan, sedangkan penilaian ahli digunakan untuk memberikan pertimbangan terhadap kelayakan instrumen yang telah disusun (Sugiyono, 2019).

Instrumen tes pemahaman murid dalam penelitian ini divalidasi oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran PAI. Dosen ahli memberikan penilaian

terhadap kesesuaian instrumen dengan aspek teoritis, indikator pemahaman, serta tujuan penelitian. Guru mata pelajaran PAI memberikan penilaian terhadap kesesuaian soal dengan materi akhlak terpuji yang diajarkan kepada siswa, penggunaan bahasa, tingkat kesesuaian soal dengan karakteristik siswa, serta keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penilaian dari dosen ahli dan guru PAI digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Butir soal yang memperoleh penilaian dan dinyatakan layak dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur pemahaman siswa.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini tidak dilakukan kembali menggunakan IBM SPSS Statistics melalui korelasi *Product Moment*. Hal tersebut disebabkan data yang digunakan dalam penelitian berupa nilai total hasil tes murid, sedangkan uji validitas butir menggunakan korelasi *Product Moment* membutuhkan data skor masing masing murid pada setiap butir soal. Analisis tersebut dilakukan dengan menghubungkan skor setiap butir dengan skor total untuk mengetahui kemampuan masing masing butir dalam mengukur variabel yang diteliti. Apabila data yang tersedia hanya berupa nilai total murid tanpa data jawaban atau skor setiap butir soal, maka korelasi antarbutir dan skor total tidak dapat dihitung secara tepat. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan validitas isi melalui penilaian ahli sebagai dasar untuk memastikan kelayakan instrumen tes.

Penggunaan validitas isi melalui *expert judgment* dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan kondisi data penelitian yang tersedia. Instrumen tes yang telah digunakan untuk memperoleh nilai *pretest* dan *posttest* terlebih dahulu dinilai berdasarkan kesesuaian materi dan indikator yang hendak diukur. Dengan demikian, validitas instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penilaian dosen ahli dan guru PAI, sedangkan analisis menggunakan IBM SPSS Statistics digunakan

pada tahap analisis data penelitian, yaitu untuk mengolah hasil *pretest* dan *posttest*, melakukan uji normalitas, serta melakukan uji hipotesis.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman murid. Analisis ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata rata (mean), dan standar deviasi (Sugiyono, 2019).

Nilai rata-rata dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \Sigma X / N$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

ΣX = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang (TTS).

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* karena jumlah sampel penelitian sebanyak 26 murid (Sugiyono, 2019).

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas digunakan sebagai dasar dalam menentukan uji hipotesis yang akan digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji. Karena penelitian menggunakan One-Group Pretest-Posttest Design, maka data pretest dan posttest berasal dari murid yang sama.

Apabila data memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan Paired Sample t-Test. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test (Sugiyono, 2019).

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman siswa.
- b) Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman siswa.

3. Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan pemahaman siswa berdasarkan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang. Analisis normalized gain digunakan untuk menggambarkan peningkatan skor berdasarkan skor awal dan skor akhir setelah suatu perlakuan (Hake, 1999).

Rumus N-Gain:

$$g = (\text{Posttest} - \text{Pretest}) / (\text{Nilai Maksimal} - \text{Pretest})$$

Hasil N-Gain kemudian digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman murid setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil MIS Model Panyabungan

Pada sub bab ini mendeskripsikan mengenai gambaran umum objek penelitian yang meliputi beberapa sub-sub bahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian dengan merujuk pada dokumen hasil penelitian yang dilakukan dalam peneliti MIS Model Panyabungan. Adapun sub bahasan gambaran umum objek penelitian yaitu sebagai berikut:

Adapun profil identitas MIS Model Panyabungan adalah:

Nama	: MIS Model Panyabungan
NPSN	: 60703915
Alamat	: Jl. Medan-Padang KM 7 Dalam Lidang
Kode Pos	: 22953
Desa/Kelurahan	: Dalam Lidang
Kecamatan	: Panyabungan
Kabupaten	: Mandailing Natal
Provinsi:	Sumatera Utara
Status Sekolah	: Swasta

1) Visi

Unggul, Berkualitas dan berakhlakul karimah

2) Misi

- Melaksanakan Proses Pembelajaran menumbuhkan Semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga madrasah
- MeFsmkan kebiasaan berperilaku 5S
- Mengembangkan minat bakat peserta didik serta meningkatkan prestasi melalui estakuler

- d) Menumbuhkan sikap kekeluargaan dalam pembelajaran dengan mengedepankan keteladanan
- e) Menjadikan MIS Model Panyabungan Madhrasah unggul tingkat kabupaten mandailing natal.

b. Data Guru

Adapun di MIS Model Panyabungan memiliki tenaga Pendidikan dan pegawai sebanyak 25 orang. Guru PNS Sebanyak 7 orang, sertifikat non ASN 3 orang yang lain masig guru honorer.

Tabel 4.1 Data Guru di MIS Model Panyabungan

NO	Nama	Lk/Pr	Jabatan	Keterangan
1	Maryam, S.Pd. I NIP. 198410192005012002	Pr	Kepala Sekolah	PNS
2	Ahmad Husei, S. Pd. NIP. 198608262019031010	Lk	Guru	PNS
3	Munawarah.S. Pd. I	Pr	Guru	Honorar
4	Rosnah, S. Pd NIP.198101152003122001	Pr	Guru	PNS
5	Masnah, S. Ag NIP.197211102002122002	Pr	Guru	PNS
6	Irma Hayani, S. Pd. MM NIP.197911032001122001	Pr	Guru	PNS
7	Helmina, S. Pd NIP.198707202009012002		Guru	PNS
8	Ratil S. Pd NIP.197703042002121003	Lk	Guru	PNS
9	Taing Elfi LBS, S. Ag	Pr	Guru	Honorar
10	Ahmad Royhan, S. Pd. I	Lk	Guru	Honorar
11	Tika Wahyuni, S. Pd	Pr	Guru	Honorar
12	Nurlela Sari, S. Pd. I	Pr	Guru	Honorar
13	Maghdalena, S. Pd. I	Pr	Guru	Honorar
14	Sinar Sahara, S. Pd.I	Pr	Guru	Honorar
15	Herlina Sari, S. Pd	Pr	Guru	Honorar
16	Nikmatul Fadilah, S. Pd	Pr	Guru	Honorar
17	Mawaddah Pulungan, S. Pd	Pr	Guru	Honorar
18	Rahman Hakim, S. Pd	Lk	Guru	Honorar
19	Asmidah Lubis, S. Pd	Pr	Guru	Honorar
20	Padhilah Hafni, S.Pd. I	Pr	Guru	Honorar
21	Hmmi Nur Haliza, S.Pd. I	Pr	Guru	Honorar
22	Reza Septiyadi, S. Pd	Lk	Guru	Honorar
23	Sri Sulastri, S. Pd	Pr	Guru	Honorar

24	Erna Sari, S. Pd	Pr	Guru	Honorar
25	Mar'atush Sholihah, S. Pd	Pr	Guru	Honorar

Tabel 4.2 Data Prasarana

NO	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Ruang Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Wakil Ruang	-
6	Labolatorium Bahasa	-
7	Perpustakaan	1
8	Ruang Keterampilan	-
9	Ruang UKS	-
10	Musholla	-
11	Kantin	1
12	WC Guru	2
13	WC Siswa	4
14	Luar Per ruangan	8x8

c. Data Murid

Berkenaan dengan kondisi murid MIS Model Panyabungan memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan akademik yang baik, sementara sebagian lainnya memiliki keunggulan dalam aspek sosial, keaktifan, maupun kemampuan beradaptasi. Selain itu, terdapat pula murid yang cenderung lebih pendiam dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pembelajaran.

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Siswi MIS Model Panyabungan

Perincian Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Seluruhnya
1	2	30	26	56
2	2	34	31	65
3	2	24	29	53
4	2	27	22	49
5	2	23	28	51
6	2	33	23	56

Jumlah	12	171	159	330
--------	----	-----	-----	-----

2. Temuan Khusus

a. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari responden sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Data dalam penelitian ini terdiri atas hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman murid. *Pretest* diberikan sebelum penerapan metode *puzzle* teka teki silang, sedangkan *posttest* diberikan setelah penerapan metode *puzzle* teka teki silang. Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas III-A MIS Model Panyabungan yang berjumlah 26 murid dengan fokus materi akhlak terpuji.

Data *pretest* digunakan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan. Data *posttest* digunakan untuk mengetahui pemahaman setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode *puzzle* teka teki silang. Hasil kedua tes tersebut selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah penerapan metode *puzzle* teka teki silang.

Penyajian data hasil penelitian dilakukan melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi. Data *pretest* dan *posttest* juga digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji.

1) Deskripsi Data Pretest Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada 26 murid kelas III-A MIS Model Panyabungan sebelum diterapkan metode *puzzle* teka teki silang diperoleh gambaran mengenai kemampuan awal pemahaman murid terhadap materi akhlak terpuji. Hasil *pretest* menunjukkan jumlah nilai sebesar 1.360 dengan nilai rata-rata sebesar 52,30.

Tabel 4.4 Hasil Nilai *Pre-test* Pemahaman Siswa

NO	Nama Siswa	Nilai	KKM	Kategori
1	ADB	75	70	Tuntas
2	ANA	45	70	Belum Tuntas
3	AMR	45	70	Belum Tuntas
4	AP	45	70	Belum Tuntas
5	AAS	50	70	Belum Tuntas
6	AM	45	70	Belum Tuntas
7	AA	50	70	Belum Tuntas
8	DA	60	70	Belum Tuntas
9	DA	50	70	Belum Tuntas
10	FAA	60	70	Belum Tuntas
11	HAA	45	70	Belum Tuntas
12	HMK	55	70	Belum Tuntas
13	KHNA	60	70	Belum Tuntas
14	HAS	75	70	Tuntas
15	MAR	75	70	Tuntas
16	MRA	40	70	Belum Tuntas
17	NSI	40	70	Belum Tuntas
18	RDA	45	70	Belum Tuntas
19	RBA	45	70	Belum Tuntas
20	RFI	35	70	Belum Tuntas
21	RAA	30	70	Belum Tuntas
22	RCA	30	70	Belum Tuntas
23	SKH	60	70	Belum Tuntas
24	SHA	60	70	Belum Tuntas
25	WHH	65	70	Belum Tuntas
26	FNR	75	70	Tuntas
	Jumlah	1360		
	Rata-rata	52,30		

Berdasarkan hasil *pretest* tersebut, rata-rata pemahaman awal siswa sebesar 52,30. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa metode *puzzle* teka teki silang kemampuan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji masih tergolong rendah.

2) Deskripsi Pelaksanaan Perlakuan Metode *Puzzle Teka-Teki Silang*

Perlakuan dalam penelitian ini berupa penerapan metode *puzzle* teka teki silang dalam pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji. Penerapan metode dilakukan dengan memberikan petunjuk atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa mencari

jawaban yang sesuai dan mengisinya ke dalam kotak kotak teka teki silang.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali materi, memahami pertanyaan, mencari jawaban yang tepat, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Perlakuan ini diberikan setelah siswa mengerjakan *pretest* dan sebelum pelaksanaan *posttest*.

3) Deskripsi Data *Post-test*

Post-test diberikan setelah siswa memperoleh perlakuan berupa penerapan metode *puzzle* teka teki silang. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode tersebut. Berdasarkan data yang terdapat dalam penelitian 26 murid memperoleh jumlah nilai sebesar 2.030 dengan rata-rata 78,07.

Tabel 4.5 Hasil Nilai *Post-test* Pemahaman Siswa

NO	Nama	Presantese	Kategori
1	ADB	80	Tinggi
2	ANA	75	Cukup Tinggi
3	AMR	75	Cukup Tinggi
4	AP	80	Tinggi
5	AAS	80	Tinggi
6	AM	70	Cukup
7	AA	75	Cukup Tinggi
8	DA	80	Tinggi
9	DA	75	Cukup Tinggi
10	FAA	75	Cukup Tinggi
11	HAA	75	Cukup Tinggi
12	HMK	80	Tinggi
13	KHNA	75	Cukup Tinggi
14	HSA	80	Tinggi
15	MAR	90	Tinggi
16	MRA	75	Cukup Tinggi
17	NSI	80	Tinggi
18	RDA	80	Tinggi
19	RBA	80	Tinggi
20	RFI	75	Cukup Tinggi
21	RAA	75	Cukup Tinggi
22	RCA	75	Cukup Tinggi

23	SKH	80	Tinggi
24	SHA	80	Tinggi
25	WHH	75	Cukup Tinggi
26	FNR	90	Tinggi
	Jumlah	2030	
	Rata-rata	78,07	

Berdasarkan hasil *posttest*, rata-rata pemahaman siswa setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang meningkat menjadi 78,07. Jika dibandingkan dengan rata-rata *pretest* sebesar 52,30, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 25,77 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman murid setelah diberikan perlakuan, yang selanjutnya akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui apakah perubahan tersebut signifikan.

b. Pengujian Instrumen

1) Uji validitas

a) Validasi Oleh Dosen Ahli

Sebelum media *puzzle* teka teki silang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan validasi terhadap media yang digunakan. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan media *puzzle* teka teki silang yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji. Validasi media dilakukan oleh validator ahli dengan menggunakan lembar validasi yang terdiri atas 14 butir penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5.

Aspek yang dinilai meliputi aspek materi/isi, aspek konstruksi dan penyajian, serta aspek bahasa. Penilaian tersebut mencakup kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, kebenaran dan keakuratan materi, kesesuaian tingkat kesulitan soal, kejelasan petunjuk pengerjaan, kesesuaian jumlah soal dengan alokasi waktu, kejelasan susunan kotak teka teki silang, kemenarikan desain, kelengkapan komponen *puzzle*, kemudahan penggunaan, serta kesesuaian dan ketepatan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil penilaian validator ahli media, diperoleh skor sebagai berikut:

Tabel 4.6

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kesesuaian materi dalam <i>puzzle</i> teka-teki silang dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran akhlak terpuji	5
2	Kebenaran dan keakuratan konsep/isi materi akhlak terpuji	4
3	Kesesuaian tingkat kesulitan soal dengan kemampuan berpikir siswa MI/SD	5
4	Kejelasan petunjuk pengerjaan <i>puzzle</i> teka-teki silang	5
5	Kesesuaian jumlah soal dengan alokasi waktu pembelajaran	4
6	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	5
7	Kejelasan susunan kotak-kotak teka-teki silang	5
8	Kemenarikan desain, tata letak, dan tampilan visual <i>puzzle</i>	4
9	Kesesuaian ukuran dan bentuk kotak <i>puzzle</i> untuk siswa MI/SD	4
10	Kelengkapan komponen <i>puzzle</i>	5
11	Kemudahan <i>puzzle</i> untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas	4
12	Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa MI/SD	5
13	Kejelasan dan kesederhanaan kalimat pada setiap butir soal	5
14	Ketepatan penggunaan istilah, ejaan, dan tata bahasa Indonesia	4
15	Jumlah	64

Skor maksimal = $14 \times 5 = 70$

Persentase kelayakan:

$$64/70 \times 100\% = 91,43\%$$

Berdasarkan hasil validasi tersebut, media *puzzle* teka-teki silang (TTS) memperoleh skor sebesar 64 dari skor maksimal 70, dengan persentase kelayakan sebesar 91,43%. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa media *puzzle* teka teki silang (TTS) yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penilaian validator yang menyatakan bahwa media *puzzle* teka teki silang (TTS) layak digunakan tanpa revisi.

b) Validasi oleh Guru PAI/Akidah Akhlak

Selain dilakukan validasi oleh ahli media, instrumen penelitian dari aspek materi juga dikonsultasikan kepada guru akidah akhlak di MIS Model Panyabungan. Validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang digunakan dalam *puzzle* teka teki silang (TTS) telah sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa di sekolah.

Berdasarkan surat pernyataan validator instrumen, Nurlela Sari, S.Pd.I, selaku validator dari MIS Model Panyabungan, menyatakan bahwa instrumen penelitian dari aspek materi yang disusun oleh peneliti telah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Puzzle* Teka Teki Silang dalam Meningkatkan Pemahaman Murid Terhadap Materi Akhlak Terpuji di MIS Model Panyabungan.”

Berdasarkan hasil validasi dari ahli media dan guru akidah akhlak tersebut, dapat disimpulkan bahwa media silang *puzzle* teka teki silang dan materi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kelayakan untuk digunakan sebagai perlakuan dalam pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji di kelas III-A MIS Model Panyabungan.

Kesimpulan validasinya:

Ahli media: $64/70 = 91,43\% \rightarrow$ layak digunakan tanpa revisi.

Guru akidah akhlak: menyatakan instrumen aspek materi layak digunakan untuk penelitian.

2) Uji Prasyarat

a) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang. Analisis ini meliputi jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics, diperoleh hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* dan *posttest* pemahaman siswa sebagai berikut.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	26	30.00	75.00	52.3077	13.43360
Posttest	26	70.00	90.00	78.0769	4.48930
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 26 siswa. Hasil *pretest* menunjukkan nilai minimum sebesar 30,00, nilai maksimum sebesar 75,00, nilai rata-rata sebesar 52,3077, dan standar deviasi sebesar 13,43360. Sementara itu, hasil *posttest* menunjukkan nilai minimum sebesar 70,00, nilai maksimum sebesar 90,00, nilai rata-rata sebesar 78,0769, dan standar deviasi sebesar 4,48930.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari *pretest* sebesar 52,3077 menjadi *posttest* sebesar 78,0769. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 25,7692 poin setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data selisih antara nilai *posttest* dan *pretest* berdistribusi normal atau tidak. Data selisih digunakan karena penelitian ini menggunakan desain One-Group

Pretest-Posttest Design. Karena jumlah sampel penelitian sebanyak 26 siswa, pengujian normalitas menggunakan Shapiro-Wilk.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai Sig. $> 0,05$, data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Sig. $< 0,05$, data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics, diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
selisih	.107	26	.200 [*]	.964	26	.479

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji normalitas data selisih antara nilai posttest dan pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,479. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,479 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data selisih berdistribusi normal. Karena data selisih berdistribusi normal, maka uji hipotesis selanjutnya menggunakan Paired Sample t-Test.

4) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* teka teki silang pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji. Pengujian hipotesis dilakukan setelah data selisih antara nilai pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Samples T-Test dengan bantuan program IBM SPSS Statistics.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics, diperoleh hasil uji Paired Samples T-Test antara nilai *pretest* dan *posttest* pemahaman siswa. Hasil pengolahan data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-25.76923	11.37474	2.23077	-30.36359	-21.17488	-11.552	25	.000

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai t sebesar -11,552, dengan derajat kebebasan (df) sebesar 25 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pemahaman siswa. Nilai rata-rata pretest sebesar 52,31 meningkat menjadi 78,08 pada posttest, sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 25,77 poin setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang.

Hipotesis penelitian:

- a) H_a : Terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan Kelas III-A.
- b) H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan Kelas III-A.

Berdasarkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan Kelas III-A. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman siswa dapat diterima, sedangkan hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak.

5) Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan pemahaman siswa berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest

setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan membandingkan selisih skor posttest dan pretest dengan selisih antara skor maksimal dan skor pretest.

Hasil perhitungan N-Gain selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Adapun hasil uji N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain	26	.20	.67	.5170	.13200
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji N-Gain dari 26 siswa menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata (mean) N-Gain sebesar 0,5170 dengan standar deviasi sebesar 0,13200. Berdasarkan kriteria N-Gain, nilai rata-rata sebesar 0,5170 berada pada interval $0,30 \leq g < 0,70$ sehingga termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang berada pada kategori sedang.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode *puzzle* teka teki silang dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji pada pembelajaran akidah akhlak di MIS Model Panyabungan Kelas III-A. *Puzzle* teka teki silang digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan mencari, mengingat, dan menghubungkan jawaban berdasarkan petunjuk yang diberikan. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa diharapkan dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dalam penelitian ini, metode *puzzle* teka teki silang diberikan sebagai perlakuan kepada kelas III-A, sedangkan pemahaman siswa diukur melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut sesuai dengan definisi operasional dalam

penelitian bahwa metode *puzzle* teka teki silang digunakan sebagai perlakuan, sedangkan pemahaman siswa diukur melalui tes sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut.

Metode pembelajaran merupakan cara yang disusun secara sistematis dan terarah untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara efektif sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Metode *puzzle* teka teki silang merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang menggunakan teka teki sebagai aktivitas untuk membantu siswa menemukan jawaban berdasarkan petunjuk yang tersedia. Dalam proses tersebut, murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan kegiatan mengingat, mencari, dan menghubungkan informasi yang telah dipelajari dengan jawaban yang sesuai. Dengan demikian, penggunaan TTS dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi murid. Teori mengenai metode pembelajaran dalam penelitian ini menekankan bahwa penggunaan metode perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Puzzle teka teki silang memiliki karakteristik berupa pengisian jawaban secara mendatar dan menurun berdasarkan petunjuk yang telah disediakan. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep, melatih kemampuan berpikir logis, serta memperkuat daya ingat murid terhadap materi yang dipelajari. TTS juga dapat digunakan sebagai sarana evaluasi maupun penguatan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran akidah akhlak, penggunaan TTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari kemudian menemukan jawaban yang sesuai dengan petunjuk. Proses tersebut dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan metode *puzzle* teka teki silang dalam pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Guru terlebih dahulu mempersiapkan materi akhlak terpuji dan menyusun pertanyaan yang akan digunakan dalam teka-teki silang. Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan tata cara penggunaan TTS dan memberikan petunjuk kepada siswa. Siswa kemudian

mencari jawaban yang sesuai dan mengisikannya ke dalam kotak kotak teka teki silang. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tahapan yang terstruktur diperlukan agar penggunaan metode TTS dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemahaman murid merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan makna materi serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari hari. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa difokuskan pada materi akhlak terpuji yang meliputi kemampuan menjawab pertanyaan dengan tepat, menjelaskan makna atau pengertian akhlak terpuji, serta memberikan contoh penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari hari. Pemahaman tersebut diukur melalui hasil *pretest* dan *posttest* setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *puzzle* teka teki silang.

Materi akhlak terpuji memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari hari murid. Materi tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga diharapkan dapat membantu siswa mengenali dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari hari. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak membutuhkan metode yang dapat membantu murid memahami materi secara aktif dan tidak hanya melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan *puzzle* teka teki silang dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga murid dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi akhlak terpuji.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman murid sebelum diterapkan metode *puzzle* teka teki silang menunjukkan nilai rata rata *pretest* sebesar 52,30. Nilai tersebut menunjukkan kondisi awal pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 78,07. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,77 poin setelah penerapan metode *puzzle* teka teki silang Hasil *posttest* dari 26 murid menunjukkan jumlah nilai sebesar 2.030 dengan rata-rata 78,07.

Perubahan nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan metode *puzzle* teka teki silang, pemahaman siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik TTS yang mengharuskan murid mencari jawaban berdasarkan petunjuk, mengingat materi yang telah dipelajari, serta menghubungkan pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Aktivitas tersebut membuat siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengingat dan memahami kembali materi akhlak terpuji.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya dilihat dari perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*, tetapi juga diperkuat melalui pengujian statistik. Hasil uji normalitas terhadap data selisih antara nilai *posttest* dan *pretest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,479 > 0,05$, sehingga data selisih berdistribusi normal. Berdasarkan kondisi tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples T-Test* karena nilai *pretest* dan *posttest* berasal dari siswa yang sama.

Hasil uji *Paired Samples T-Test* menunjukkan nilai t sebesar $-11,552$, derajat kebebasan (df) sebesar 25, dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 52,31 meningkat menjadi 78,08 pada *posttest*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 25,77 poin setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang (TTS).

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman murid pada materi akhlak terpuji di MIS Model Panyabungan Kelas III-A. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *puzzle* teka teki silang (TTS) terhadap pemahaman murid.

Besarnya peningkatan pemahaman siswa juga dapat dilihat melalui analisis *N-Gain*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20, nilai

maksimum sebesar 0,67, dan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,5170 dengan standar deviasi sebesar 0,13200. Nilai rata rata tersebut berada pada interval $0,30 \leq g < 0,70$, sehingga termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan metode *puzzle* teka teki silang (TTS) berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan penelitian. Penelitian Fathurrahman (2013) mengenai implementasi *Cooperative Learning* melalui strategi *Crossword Puzzle* dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak pada murid kelas III Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa penerapan *crossword puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak murid. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan penggunaan *crossword puzzle*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, tujuan, desain penelitian, dan variabel yang digunakan. Penelitian Fathurrahman menggunakan penelitian tindakan kelas dan berfokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* dan berfokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji.

Penelitian Umul Fadilah (2022) mengenai pengaruh metode pembelajaran *crossword puzzle* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MIS Nata Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum menggunakan metode *crossword puzzle* berada pada kategori kurang, sedangkan setelah menggunakan *crossword puzzle* berada pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *crossword puzzle* terhadap hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, kelas, lokasi, materi, dan fokus penelitian. Penelitian Umul Fadilah berfokus pada hasil belajar siswa kelas IV, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman murid kelas III-A MIS Model

Panyabungan pada materi akhlak terpuji dengan desain *One-Group Pre-test-Post-test*.

Penelitian Riska Febrianti (2021) mengenai pengaruh penggunaan metode *crossword puzzle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 15 Medan juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode *quasi experiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 61,46 sebelum penerapan *crossword puzzle* menjadi 85,16 setelah penerapan. Hasil uji *t* sebesar $3,57 > 2,02$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *crossword puzzle* terhadap hasil belajar akidah akhlak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada jenjang pendidikan, subjek, desain penelitian, serta fokus penelitian.

Penelitian Ipasriyani (2014) mengenai pengaruh penerapan strategi pembelajaran *crossword puzzle* terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil analisis uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 3,731, lebih besar daripada *t* tabel pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan *crossword puzzle*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, subjek, lokasi, desain penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas di MIS Model Panyabungan dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan *puzzle* teka teki silang.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan *crossword puzzle* dalam pembelajaran akidah akhlak menunjukkan hasil yang positif terhadap hasil belajar maupun pemahaman siswa. Kesamaan hasil tersebut memperkuat dasar teoritis bahwa aktivitas mencari jawaban, mengingat materi, dan menghubungkan petunjuk dengan jawaban yang dilakukan dalam TTS dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran. Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek, lokasi, materi, variabel terikat, serta desain penelitian,

sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran khusus mengenai pengaruh *puzzle* teka teki silang terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak terpuji di kelas III-A MIS Model Panyabungan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *puzzle* teka teki silang tidak hanya menghasilkan perbedaan nilai secara deskriptif, tetapi perbedaan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perubahan pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah penerapan metode tidak terjadi secara kebetulan dalam batas pengujian yang digunakan. Peningkatan rata rata dari 52,30 menjadi 78,07 serta nilai *N-Gain* sebesar 0,5170 pada kategori sedang menunjukkan bahwa penerapan metode *puzzle* teka teki silang (TTS) memberikan perubahan positif terhadap pemahaman murid.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik *puzzle* teka teki silang (TTS) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji. murid terlibat dalam kegiatan menemukan jawaban berdasarkan petunjuk yang diberikan, mengingat kembali materi yang telah dipelajari, dan mengisi jawaban pada kotak teka teki silang. Kegiatan tersebut dapat membuat proses pembelajaran lebih aktif dan menarik serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung. Teori dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa TTS dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep, melatih berpikir logis, dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.

Peningkatan pemahaman murid dalam penelitian ini berada pada kategori sedang berdasarkan hasil *N-Gain*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *puzzle* teka teki silang memberikan peningkatan yang cukup terhadap pemahaman siswa, tetapi peningkatan tersebut belum berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut dapat menjadi gambaran bahwa penggunaan TTS dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman murid, sementara tingkat peningkatannya tetap dapat dipengaruhi oleh kondisi awal murid, kemampuan memahami materi, keterlibatan murid selama pembelajaran, dan proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa metode puzzle teka teki silang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran akidah akhlak, khususnya pada materi akhlak terpuji. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan hasil *N-Gain* menunjukkan peningkatan pemahaman dalam kategori sedang. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan *crossword puzzle* dapat memberikan hasil positif dalam pembelajaran akidah akhlak. Dengan demikian, penerapan metode *puzzle* teka teki silang dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap materi akhlak terpuji.

